Crafting a Thesis: Panduan Kekinian dalam Penulisan Akademik*

Nofie Iman
Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada

11 Februari 2020

Ringkasan

Panduan ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam penulisan akademik. Secara lebih spesifik, panduan ini berfokus pada penyusunan tesis untuk mahasiswa strata dua (master atau magister). Tulisan ini mengkritisi tata cara penulisan dan salah kaprah yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa, mencari akar masalah atas keterabaian ini, dan mengusulkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mendorong langkah-langkah perbaikan. Panduan ini diharapkan dapat secara khusus menjadi pengingat bagi mahasiswa dan meningkatkan kualitas penulisan akademik secara umum.

1 Kemampuan yang Terabaikan

Menulis adalah kemampuan yang terabaikan, apalagi di era serba digital seperti saat ini. Sebagian besar kita telah meninggalkan budaya 'klasik' membaca dan menulis. Lebih parah lagi, bangsa Indonesia secara umum merupakan bangsa yang lebih suka bertutur dan bercerita ketimbang menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya, 'wajar' bila kita tidak memiliki kemampuan menulis yang baik.

Kendati demikian, tidak seharusnya kita menjadikan alasan ini sebagai sebuah pembenaran. Menulis adalah salah satu kemampuan hidup (*life-skill*) yang

*Panduan ini disusun berdasar pengalaman saya membimbing dan menguji skripsi maupun tesis. Terima kasih kepada Rocky Adiguna, Rokhima Rostiani, dan Ria Merdiyanti atas komentar dan masukannya dalam penyusunan panduan ini.

penting dalam keseharian kita. Apapun profesi kita, menulis sejatinya tidak pernah bisa ditinggalkan dari kehidupan kita. Selepas lulus dari bangku kuliah, menulis tetap menjadi salah satu senjata yang sangat berguna, baik dalam pekerjaan maupun dalam melakoni kehidupan secara lebih luas.[1] Menganggap remeh menulis adalah sebuah kesalahan besar yang harus segera diperbaiki.

Atas dasar itulah panduan singkat ini disusun. Panduan ini dikhususkan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM) terutama program magister. Kendati demikian, prinsip-prinsip utamanya dapat berlaku bagi semua, baik itu mahasiswa program sarjana maupun mahasiswa dari program studi, jurusan/departemen, fakultas, hingga universitas lain.

2 Riset Secara Umum

2.1 Masalah Terbesar

Masalah tersulit dalam riset umumnya berawal dari ketidakmampuan kita mendapatkan pertanyaan penelitian yang menarik, orisinal, dan – lebih baik lagi – cantik dan elegan. Pertanyaan penelitian ini bisa diperoleh melalui proses membaca yang rajin dan perenungan yang mendalam. Hal ini mustahil dilakukan bila penulisan tesis atau skripsi diburu waktu (*last minute*).

Kebanyakan mahasiswa terjebak pada '*fill the gap*' atau meneliti sesuatu hal hanya karena belum pernah ada yang meneliti hal tersebut sebelumnya. Misalnya, semua orang sembahyang menghadap kiblat, lalu Anda iseng melakukan sembahyang menghadap tugu. Karena belum pernah ada orang yang melakukan hal tersebut, tidak lantas menjadikan sembahyang menghadap tugu menjadi sesuatu yang layak dilakukan.

Indikasi yang sangat mudah bisa dijumpai pada tesis mahasiswa yang menguji suatu hipotesis. Seringkali mereka terjebak pada kotak-kotak dan anak panah. Mereka menambahkan hubungan moderasi atau mediasi secara sembrono tanpa benar-benar punya justifikasi kuat – hanya karena belum ada yang melakukan hal tersebut sebelumnya. Terkadang, mahasiswa juga asal 'meminjam' konsep atau teori yang berlaku di suatu konteks ke dalam konteks lain tanpa memikirkan proses translasinya.

[1] Misalnya, seorang pemasar dituntut untuk mampu menulis iklan yang baik (*copywriting*). Seorang analis keuangan juga harus bisa menulis prospektus atau laporan investasi yang memadai.

Pertanyaan penelitian yang baik dapat digali dengan pertanyaan '*why.*' Sebagai contoh, apa (*what*) ibu kota Indonesia? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mudah. Jawaban atas pertanyaan tersebut bersifat tertutup (*closed*) dan definitif. Bandingkan misalnya dengan pertanyaan, mengapa (*why*) Indonesia memilih Jakarta sebagai ibu kota? Pertanyaan semacam ini memberikan lebih banyak kemungkinan jawaban. Anda juga dapat melakukan penggalian (*probing*) lebih mendalam serta mendorong pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih spesifik.[2]

Dari beragam pertanyaan '*why*' yang besar dan luas, selanjutnya dapat dikerucutkan menjadi pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Misalnya, bagaimana peran perwakilan rakyat dalam penentuan ibukota provinsi baru yang mengalami pemekaran di era reformasi? Pertanyaan ini menjadi lebih sederhana dan mudah dikelola (*manageable*) sebagai sebuah pertanyaan penelitian.

Masalah besar lainnya adalah menemukan kebaruan dalam topik penelitian. Saya masih sering menjumpai tesis yang mengangkat tema persaingan usaha (*competitiveness*) dengan menggunakan rerangka *Porter's five forces.* Tema ini sudah ada sejak beberapa dekade lalu. Relevansinya di masa sekarang patut dipertanyakan.

Bagi mahasiswa, mengambil topik yang sudah mapan dan banyak diteliti justru mengandung risiko. Dewan penguji pasti sudah familiar dengan topik tersebut – membuat Anda lebih mudah 'dibantai' saat sidang. Sebaliknya, apabila Anda mengambil topik-topik yang baru, dewan penguji justru akan menggunakan kesempatan sidang sebagai ajang untuk konfirmasi atau bahkan belajar tentang hal yang belum mereka ketahui.

Lalu bagaimana kita dapat menemukan kebaruan? Kebaruan suatu tesis adalah kombinasi dari (1) teori atau rerangka konseptual yang digunakan, (2) konteks penelitian, dan (3) pendekatan atau metode yang dipakai. Anda bisa mengutak-atik salah satu atau beberapa elemen tersebut untuk menemukan kebaruan (lihat Gambar 1).

Misalnya, Anda bisa menggunakan konsep *co-opetition* atau *optimal distinctiveness* untuk menganalisis daya saing. Anda juga bisa menggunakan konteks koperasi atau BUMDes yang jarang diteliti. Atau, Anda juga bisa menggunakan metode alternatif seperti *data mining* atau *forecasting* untuk melihat fenomena tersebut. Kombinasi tersebut dapat melahirkan kebaruan yang unik dan orisinil.

[2]Misalnya, apakah pilihan tersebut disengaja (*deliberate*) atau tidak sengaja? Atau, bagaimana peran penguasa saat itu? Lalu, di mana posisi rakyat dalam proses penentuan kebijakan tersebut? Apa dampak dari penentuan ibukota baru tersebut?

Gambar 1: Menemukan Kebaruan

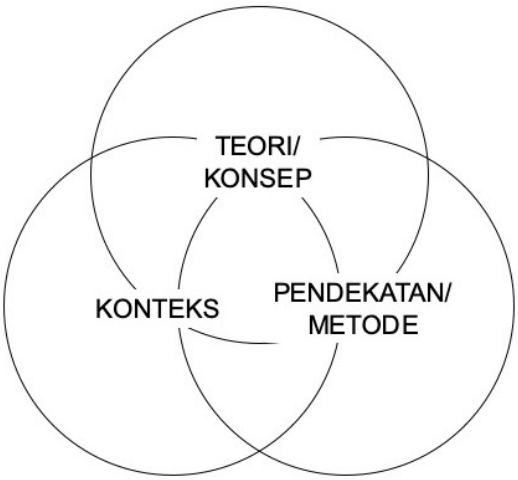

2.2 Pilihan Kosakata

Tulisan, apapun bentuknya, sesungguhnya mencerminkan intelektualitas penulisnya dan kemampuan logika penulisnya. Mereka yang mempunyai kemampuan berpikir yang baik dan logika yang runtut dapat menuangkannya dalam tulisan yang baik. Isu-isu yang sebenarnya rumit dapat dibaca dan dimengerti dengan begitu mudahnya. Sebaliknya, mereka yang kurang dalam kemampuan berpikir dan logika, seringkali kesulitan untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Orang-orang yang cerdas juga dapat menjelaskan begitu banyak hal yang komprehensif dengan ringkas dan tidak bertele-tele. Kalimat-kalimatnya terasa begitu padat dan penuh makna. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kemampuan yang memadai justru cenderung menulis dengan berbunga-bunga tanpa makna. Kalimat-kalimatnya panjang, sulit dicerna, dan tidak menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Indikasi kalimat semacam ini nampak jelas pada penggunaan kalimat majemuk (bertingkat). Struktur subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam kalimat tersebut sulit untuk dijabarkan. Tak jarang, mahasiswa menulis begitu saja seperti halnya sedang berbicara dengan kawannya. Akibatnya, kalimat yang ditulis menjadi begitu panjang dan tidak jelas maknanya. Terkadang, satu paragraf bisa mencapai satu halaman atau bahkan lebih.

Tak jarang, istilah-istilah asing, jargon, dan kosakata 'tinggi' juga sering digunakan sebagai kamuflase untuk memberikan kesan bahwa penulisnya adalah sosok berintelektual tinggi. Kebiasaan sok '*keminggris*' atau cenderung menggunakan istilah dalam Bahasa Inggris – padahal telah ada padanannya dalam

Bahasa Indonesia – merupakan salah satu indikasi kamuflase ini. Percayalah, menggunakan kata '*market*' atau '*customer*' sama sekali tidak membuat Anda terlihat lebih cerdas.

Oleh karenanya, biasakan untuk menggunakan kalimat tunggal dengan struktur subjek dan predikat yang jelas. Jangan berlindung di balik panjangnya kalimat atau paragraf untuk menyembunyikan ketidakmampuan Anda dalam menyampaikan gagasan. Kalimat yang bernada aktif juga lebih disukai dan biasanya menghemat lebih banyak kata. Kalau bisa dibuat singkat dan padat, mengapa harus panjang dan bertele-tele?

2.3 Keterbatasan Akses Literatur

Kecenderungan ini saya amati terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang (maaf) bukan berasal dari sekolah yang baik. Karena satu dan lain hal, mereka tidak memiliki sumber daya kepustakaan yang memadai. Sekolah atau kampus mereka sebelumnya mungkin tidak memiliki akses atau tidak berlangganan pada jurnal dan basis data yang terpercaya – misalnya, EBSCO, IEEE, JSTOR, ProQuest, dan sebagainya.

Bagi mereka, satu-satunya sumber rujukan yang ada saat itu adalah tesis atau skripsi milik kakak kelas mereka sebelumnya. Oleh karenanya, penelitian yang mereka lakukan bersumber pada tesis dan skripsi terdahulu. Celakanya, kebiasaan ini terus terbawa bahkan hingga mereka berkuliah di lingkungan FEB UGM. Godaan untuk menyadur atau menyalin dari tesis atau skripsi sebelumnya terlalu besar daripada menggali topik sendiri dari jurnal atau artikel ilmiah yang sebenarnya sudah tersedia.

Tindakan ini tentu saja perlu diluruskan. Pertama, menulis dengan melihat tesis atau skripsi sebelumnya dapat dipastikan tidak akan menghasilkan karya yang otentik. Kedua, menulis dengan cara ini menggoda mahasiswa untuk melakukan plagiasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, dan yang jarang disadari, menulis dengan pendekatan ini juga mewarisi 'dosa' dan kesalahan para pendahulu mereka – baik itu dalam hal konseptual, metodologi, hingga teknis penulisan.

3 Salah Kaprah yang Lazim Dijumpai

3.1 *Typo* atau Salah Ketik

Tulisan apapun sejatinya menunjukkan 'penghargaan' penulisnya terhadap kaidah penulisan yang baik dan benar. Penulisan yang sembrono dan tidak teliti menunjukkan bahwa Anda juga tidak teliti (*careless*) dalam hal yang lain. Dapat dipastikan, keteledoran di satu titik mengindikasikan ada banyak keteledoran di tempat yang lain. Coba perhatikan kalimat berikut dan temukan titik kesalahannya.

> Aktifitas merubah metoda kuisioner di buat bertanggungjawab kedalam analisa dimana obyek dikuatirkan meminimalisir output hipotesa teoritis.

Kesalahan tulis semacam ini sangat mendesak untuk diperbaiki. Apabila hal yang 'sepele' seperti penggunaan titik koma, huruf kapital, atau nomor halaman saja diabaikan, maka bagaimana pembaca (atau penguji) bisa menganggap penting untuk hal-hal yang lebih besar? Kecerobohan ini mengundang penguji untuk menduga bahwa pasti ada kecerobohan juga di bagian lain – misalnya pada pemilihan sampel atau pengujian hipotesis.

Jangan jadikan dosen pembimbing dan penguji Anda sebagai seorang editor atau *proofreader*. Sebelum tulisan Anda dikumpulkan, pastikan Anda telah memberikan *draft* tulisan tersebut kepada teman atau kerabat untuk dibaca dan diperiksa terlebih dahulu.[3] Mereka bisa menangkap kesalahan dan keteledoran yang biasanya terlewatkan dan tidak Anda sadari.

3.2 Judul dan Abstrak

Judul memegang posisi yang sangat instrumental. Ia tak hanya membantu Anda lulus sidang, tetapi juga dapat membuka pintu saat Anda menapaki jenjang karir selanjutnya (*gateway for employability*). Untuk itu, pilih topik yang menarik bagi organisasi dan pembaca luas, lalu tuangkan dalam judul yang kreatif. Penggunaan judul yang terlalu 'lugu' – misalnya, "Pengaruh X terhadap Y yang Dimediasi oleh Z: Studi pada ABC" – sudah seharusnya ditinggalkan.

Walaupun abstrak berada di bagian depan, bagian ini haruslah ditulis paling akhir. Bayangkan Anda adalah seorang produser atau sutradara film. Ringkasan (*trailer*) yang Anda buat haruslah disusun setelah pembuatan seluruh

[3] Jadikan hal ini sebagai kebiasaan yang baik. Ketika rekan Anda hendak mengumpulkan skripsi atau tesisnya, Anda juga gantian memeriksa tulisan mereka.

bagian film terselesaikan. Tugas Anda adalah mencari bagian-bagian penting dan menarik untuk disampaikan kepada penonton.

Segendang sepenarian dengan *trailer* suatu film, abstrak suatu tesis haruslah menonjolkan bagian-bagian yang menarik dan memotivasi atau menginspirasi pembaca untuk menyimak lebih jauh. Untuk itu, abstrak haruslah singkat (umumnya hanya 150-250 kata), dan berisi ringkasan atas bagian-bagian penting dari tesis Anda. Gunakan pilihan kata yang menarik dan dapat diterima oleh publik (*wider audience*).

3.3 Latar Belakang

Banyak mahasiswa yang menulis latar belakang dengan terlalu panjang dan bertele-tele. Padahal, inti dari bagian ini adalah: (1) mengapa Anda menulis skripsi atau tesis ini?, dan (2) apa tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari tesis atau skripsi ini? *Why do we have to read this thesis?* Sayangnya, kedua hal ini seringkali tidak terjelaskan dengan gamblang, melainkan tersembunyi dalam kalimat yang terlalu panjang dan tak jelas arahnya.

Latar belakang haruslah menampilkan alasan konseptual (teoretis) maupun alasan kontekstual (relevansi). Kedua alasan tersebut harus ada sebagai latar belakang yang memberi justifikasi pada penelitian Anda.[4] Alasan konseptual dan kontekstual tersebut juga menunjukkan bagaimana Anda menerjemahkan suatu fenomena, menyusun rumusan masalah, hingga merumuskan pertanyaan penelitian.

Alasan konseptual biasanya berfokus pada kontradiksi atau paradoks dalam suatu teori atau rerangka pemikiran (*conceptual framework*). Misalnya, teori P mengatakan bahwa elemen R tidak berperan dalam proses akulturasi. Sebaliknya, teori Q justru mengatakan bahwa elemen R harus ada dalam proses akulturasi. Penelitian Anda dapat bermanfaat untuk menunjukkan teori P atau teori Q yang lebih relevan.

Sementara itu, alasan kontekstual juga diperlukan untuk menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan mengapa harus sekarang? Misalnya, adopsi teknologi rantaiblok (*blockchain*) di Indonesia terjadi begitu cepat dalam beberapa tahun terakhir. Sayangnya, proses difusi ternyata berjalan secara sporadis. Lebih parah lagi, payung regulasi ternyata belum ada. Oleh karena itu, penelitian Anda menjadi penting untuk dilakukan sekarang. Penelitian ini menjadi

[4]Kendati demikian, pada program sains (Magister Sains atau MSi), aspek konseptual harus lebih kuat. Sebaliknya, pada program terapan (Magister Manajemen atau MM) alasan kontekstual atau relevansi lebih ditekankan.

usang dan tidak relevan bila dilakukan 5 atau 10 tahun mendatang.

3.4 Landasan Teori

Sesuai dengan namanya, landasan teori adalah dasar teori yang digunakan sebagai basis bagi penelitian yang dilakukan. Dengan begitu mudahnya akses internet, banyak mahasiswa yang terlalu royal mencantumkan semua teori atau konsep seperti menembakkan *shotgun* secara serampangan. Padahal, landasan teori seharusnya lebih seperti *sniper* yang menembak proyektil hanya pada sasaran tertentu saja.

Akibatnya, bab landasan teori biasanya hanya menjadi semacam 'daftar menu' yang menceritakan apa saja literatur di bidang tersebut. Landasan teori justru gagal menjelaskan keterhubungan, kontradiksi, kesenjangan (*gap*) dalam literatur, dan sebagainya. Bayangkan Anda sedang mengunjungi suatu restoran yang belum Anda kenal. Anda tentu menginginkan tak sekadar daftar menu saja, tetapi juga menu rekomendasi (*chef selection*) lengkap beserta alasannya.

Gambar 2: Peta Pemikiran

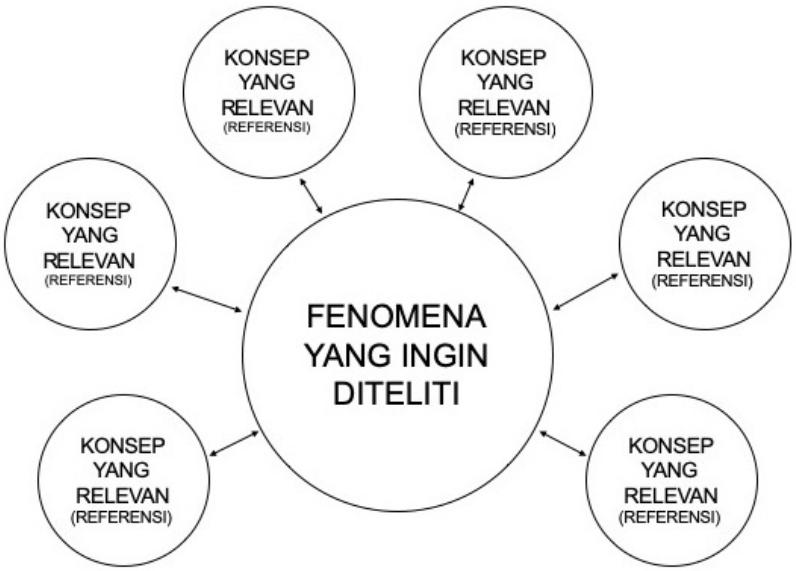

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada baiknya Anda membuat diagram pemikiran untuk membantu menjelaskan proses berpikir Anda kepada pembaca. Seperti terlihat pada Gambar 2, Anda perlu menuturkan fenomena yang ingin diteliti dengan sejumlah teori atau konsep yang relevan untuk menjabarkan fenomena tersebut. Jangan lupa juga untuk selalu menyertakan referensi yang digunakan.

3.5 Metode Penelitian

Metodologi yang lemah dan tidak jelas tentu akan menurunkan nilai Anda. Untuk itu, bagian ini perlu dijelaskan dengan gamblang karena dapat mengindikasikan langkah-langkah yang telah Anda lakukan sudah sesuai prosedur atau belum. Bagian ini juga dapat menunjukkan pilihan metode yang digunakan tepat atau tidak. Pilihan yang salah akan membawa pada hasil dan kesimpulan penelitian yang salah atau, lebih parah lagi, tidak dapat dipercaya.

Bayangkan Anda adalah seorang tukang pipa (*plumber*) yang datang ke rumah pelanggan. Anda akan membawa seperangkat alat (*toolkit*) yang lengkap. Anda kemudian memeriksa kebocoran pipa yang ada, lalu mengambil alat yang sesuai untuk membereskan masalah tersebut. Demikian pula dengan menulis bagian metodologi. Ada sekian banyak pendekatan dan alat analisis yang tersedia, namun Anda harus memilih salah satu (atau beberapa) di antaranya saja.

Berpikirlah layaknya seorang tukang pipa di atas. Jelaskan dengan gamblang alasan Anda menggunakan alat analisis tersebut (dan bukan yang lain). Jelaskan bagaimana Anda akan menguji teori atau hipotesis. Tunjukkan bagaimana Anda akan mengumpulkan data dari lapangan. Salah satu cara terbaik untuk menjelaskan hal ini adalah dengan menyusun tabel yang menjelaskan keterhubungan (*linkage*) antara teori, pertanyaan penelitian, dan metode yang dilakukan.

Pertanyaan Penelitian 1:	Metodologi, justifikasi, dan referensinya.
Pertanyaan Penelitian 2:	Metodologi, justifikasi, dan referensinya.
Pertanyaan Penelitian 3:	Metodologi, justifikasi, dan referensinya.

Kesalahan yang lazim dijumpai adalah tidak ada keterhubungan apapun antara rumusan masalah, teori, dan metode yang digunakan. Banyak mahasiswa yang menyusun kuesioner atau menggunakan daftar pertanyaan wawancara yang muncul secara tiba-tiba (*out of the blue*). Adanya tabel keterhubungan di atas dapat membantu Anda untuk menjustifikasi rumusan masalah dan membangun keterkaitan yang solid.

Kesalahan lain yang juga jamak dijumpai adalah mencantumkan literatur besar (*namesdropping*) hanya sebagai 'pembenaran' atas metode yang sudah dilakukan. Ketika menyinggung studi kasus, misalnya, mahasiswa asal memasukkan nama Robert Yin. Ketika membahas tentang analisis data, mahasiswa asal memasukkan Matthew Miles dan Michael Huberman. Ketika membahas tentang *grounded theory*, mahasiswa asal comot Anselm Glaser dan Barney Strauss. Pa-

dahal, setelah dibaca, metode yang dipilih ternyata tidak sama dengan apa yang diajarkan oleh penulis-penulis yang dikutip tersebut di atas.

3.6 Hasil dan Pembahasan

Bagian ini adalah *crème de la crème* dari tesis Anda sehingga sudah seharusnya nilai jual tesis Anda ditonjolkan di bagian ini.[5] Salah satu cara terbaik untuk memamerkannya adalah dengan mengidentifikasi temuan-temuan yang sudah diperoleh dalam beberapa tema kunci. Jangan terjebak pada paparan membosankan tentang hasil kuesioner, berapa persen menjawab X, berapa persen memilih Y, dan seterusnya. Hal yang lebih penting adalah demonstrasikan analisis Anda dari beragam respon yang diperoleh dari lapangan. Jangan lupa untuk mengaitkannya kembali dengan teori dan konsep yang telah dibahas pada bagian landasan teori.

Dari tema-tema kunci yang telah diperoleh, Anda harus mengaitkan kembali kepada literatur yang sudah diidentifikasi pada bab-bab sebelumnya. Jangan mengulang kembali literatur, tetapi buktikan bahwa temuan Anda mendukung (*support*), membantah (*cast out*), atau mempertanyakan (*raise a question*) literatur terdahulu. Jadikan bagian ini sebagai momen untuk 'mengadu' antara teori dan data/hasil dari lapangan. Tunjukkan bahwa Anda mampu melihat data mentah (*raw data*), mengklasifikasikan dalam beberapa tema (*cluster*), menganalisis secara menyeluruh, serta menerapkan teori dan melihat relevansinya terhadap fenomena yang diteliti.

Kesalahan yang sangat umum ditemui adalah mahasiswa langsung terburu-buru menyampaikan hasil yang diinginkan. Padahal, pembaca justru ingin terlebih dahulu melihat data, bukan mendengarnya dari Anda. *Show, don't tell* – tunjukkan saja datanya, *and let the data speak for themselves.* Selanjutnya, lakukan analisis secara komprehensif dan diskusikan dengan kritis.

3.7 Kesimpulan

Bagian ini harus memaparkan temuan pokok (*general findings*) dari penelitian Anda, apa saja yang telah Anda peroleh, dan apa implikasinya. Kesalahan fatal yang masih saja sering dijumpai adalah bagian kesimpulan yang tidak menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini seperti mengumbar janji namun tidak pernah ditepati. Selain itu, banyak juga tesis yang tidak menjelaskan implikasi atau

[5] Bagian ini sering juga disebut sebagai Temuan (*Findings*), Data dan Analisis, atau Diskusi (*Discussions*).

aspek '*so what*' dari suatu penelitian – padahal bagian inilah yang paling dinanti oleh pembaca awam dan praktisi.

Gambar 3: Implikasi Penelitian

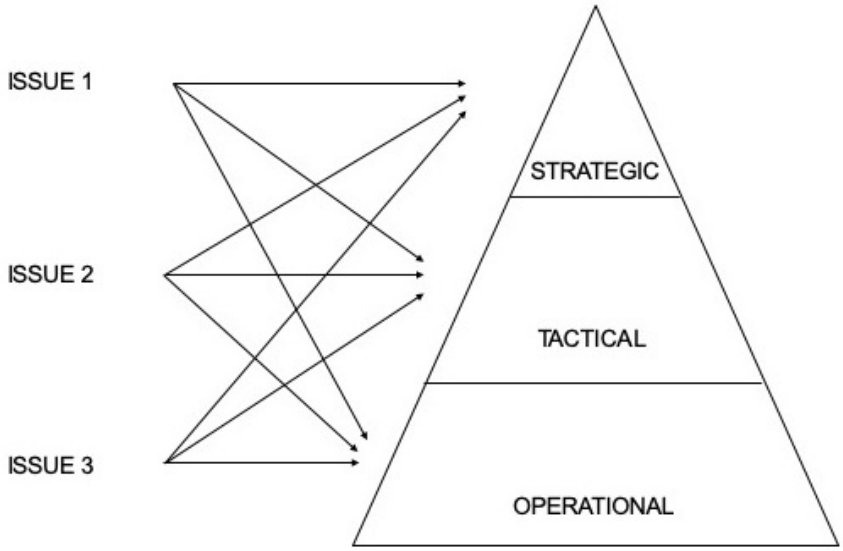

Cara terbaik untuk menjelaskan implikasi adalah mengelompokkan masing-masing isu penting dalam berbagai strata organisasi yang berbeda: strategik, taktikal, dan operasional. Selanjutnya, Anda perlu mengelompokkan dan menjabarkannya dalam beberapa level organisasi yang berbeda. Jelaskan implikasi di level strategik, lalu implikasi di level taktikal, dan implikasi di level operasional (lihat Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa Anda memiliki komitmen terhadap solusi atas permasalahan yang dihadapi – tak hanya berhenti pada simpulan semata.

Kesalahan fatal lain yang juga sering dijumpai adalah keterbatasan (*limitation*) sering dirancukan sebagai batasan (*scope of the study*). Batasan atau ruang lingkup adalah koridor yang sudah ditentukan sejak awal sebelum penelitian dilakukan.[6] Sebaliknya, keterbatasan lebih merupakan masalah atau kendala yang dijumpai saat melakukan penelitian, serta perbaikan apa yang akan dilakukan seandainya penelitian serupa diulangi lagi di masa mendatang.

Bagi mahasiswa program magister terapan, aspek rekomendasi juga seringkali diabaikan. Bagian ini seharusnya menjadi bagian penting bagi kontribusi

[6]Misalnya, penelitian ini hanya dilakukan pada bagian manufaktur PT H dengan melihat data penjualan dan produksi selama periode satu tahun terakhir dengan mengabaikan faktor kos penjualan.

Anda kepada lingkungan (*community of practice*), seperti kepada perusahaan, organisasi, maupun kepada pembuat kebijakan atau regulator (*policy makers*). Bagian ini menunjukkan bahwa Anda mampu melakukan abstraksi suatu fenomena secara tinggi dan mendudukkannya kembali dalam konteks perusahaan atau organisasi secara lebih konkrit.

Themes	PIC	Resources	Cost	Timeframe
Issues 1	HR Manager	Training	US$ 50,000	Short-term
Issues 2	CFO	Acquisition	US$ 100,000	Medium-term
Issues 3	CEO	Capital	US$ 500,000	Long-term

Salah satu trik yang amat sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa adalah menyusun rencana aksi (*action sheet*). Setelah Anda menjelaskan temuan, implikasi, dan rekomendasi, ada baiknya luangkan waktu secara khusus untuk menyusun solusi-solusi yang Anda tawarkan dalam rencana aksi yang lebih terstruktur. Dengan menggunakan tabel seperti terlihat di atas, jelaskan tema-tema penting yang Anda peroleh, pihak-pihak yang bertanggung jawab, sumberdaya yang diperlukan, biaya, dan rentang waktu yang diperlukan untuk mewujudkan rencana tersebut.

3.8 Daftar Pustaka

Kesalahan fatal yang sering ditemui adalah mahasiswa tidak menyebutkan beberapa (atau banyak) sumber yang telah dikutip di dalam teks. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisnya secara ceroboh menyadur teks dari sumber lain tanpa benar-benar membaca atau memahami konteks (plagiasi).[7]

Kesalahan lain yang lazim dijumpai adalah mahasiswa tidak mengutip buku-buku yang dipergunakan dalam perkuliahan. Sebagai contoh, tesis-tesis dalam bidang manajemen operasi layaknya mengutip buku karya Heizer dan Render (2018) karena buku tersebut digunakan dalam mata kuliah Manajemen Operasi. Metodologi penelitian umumnya menggunakan buku karya Schindler (2019). Oleh karena itu, aneh bila mahasiwa justru mengutip buku lain yang tidak pernah digunakan dalam perkuliahan. Hal ini bisa menjadi indikasi plagiasi.

Lebih konyol lagi, banyak juga mahasiswa mengutip buku yang sama, namun

[7] Saya mendapati mahasiswa membawa laptop ke ruang baca tesis (*Thesis Repository*), membuka tesis-tesis terdahulu, lalu menyalinnya begitu saja agar tak terkena plagiasi, namun sering melupakan esensinya. Tak heran bila dokumen yang dihasilkan menjadi sulit dibaca dan, lebih parah lagi, tak menyertakan sumber-sumber yang telah dikutip oleh tesis yang disalinnya.

edisi yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.[8] Hal-hal semacam ini juga memberikan indikasi bahwa mahasiswa, lagi-lagi, tidak benar-benar menulis tesisnya sendiri, melainkan menyadur dari sumber lain secara serampangan yang kebetulan mengacu pada buku terjemahan tersebut.

4 Teknikalitas Penulisan

4.1 Lepaskan Belenggu Diri

Kebanyakan mahasiswa masih belum mampu memahami 'realita' riset yang baik. Tak jarang dari mereka yang terbelenggu oleh asumsi dan paradigma yang telah mereka miliki. Akibatnya, mereka cenderung 'memaksakan' diri untuk menggunakan teori X, metode Y, analisis Z, dan sebagainya – padahal belum tentu benar dan tepat sasaran. Kalaupun dipaksakan, hasil akhirnya tentu akan sangat jauh dari kata memuaskan.

Gambar 4: Bungkus Obat Neo Napacin

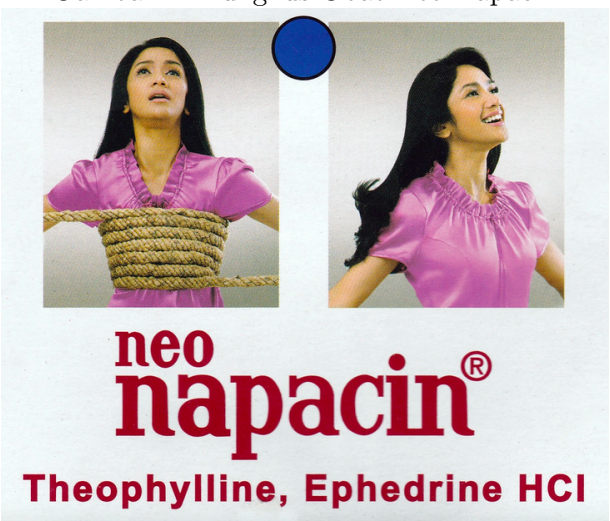

Seperti bungkus obat di Gambar 4, sebaiknya Anda mulai melepaskan belenggu yang mengikat dan membatasi diri Anda sendiri. Mulailah dari kertas putih yang kosong. Diskusikan secara bertahap *step-by-step* penelitian yang akan dilakukan, tanpa harus memaksakan pendapat sendiri. Setiap riset memiliki idiosinkrasi masing-masing. Tidak semua penelitian harus mengikuti standar yang sama.

[8]Kegiatan perkuliahan di lingkungan FEB UGM umumnya menggunakan buku teks berbahasa Inggris sebagai buku kuliah utama dan tidak pernah menggunakan buku terjemahan.

Sebagian mahasiswa yang sudah atau sedang bekerja juga cenderung untuk mengangkat kasus di perusahaan/organisasi tempatnya bekerja sebagai objek penelitian – walaupun sekolahnya tidak dibiayai oleh perusahaan/organisasi dan tidak diwajibkan untuk membuat penelitian tentang topik tertentu.

Barangkali, mereka merasa bahwa penelitian semacam itu nantinya akan bermanfaat bagi tempatnya bekerja. Selanjutnya, mereka bisa memresentasikan penelitiannya di depan atasan mereka, ide-ide mereka beroleh apresiasi tinggi, masa depan karir mereka semakin cerah, dan mereka hidup bahagia selamanya. Skenario ini bisa saja terwujud apabila: (1) kemampuan riset mereka sudah mumpuni, dan (2) akses data yang dimiliki memadai.

Pada praktiknya, seringkali mereka tidak berhasil mendapatkan data yang semestinya. Tak sedikit perusahaan/organisasi yang keberatan memberikan data – atau bahkan tidak memiliki data yang dibutuhkan. Lebih parah lagi, hal ini didukung pula oleh kemampuan riset mereka yang masih terbatas. Akibatnya, hasil penelitian bukannya memberikan tilikan yang berguna, tetapi justru menyodorkan kesimpulan yang salah (*misleading*).

4.2 Jangan Mencontek

Sejak beberapa tahun terakhir, FEB UGM telah menggunakan piranti lunak untuk menguji kesamaan (*similarity test*) seperti Turnitin dan iThenticate. Alat bantu tersebut tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa (ketika mengumpulkan tugas dan laporan akhir), tetapi juga dosen (ketika hendak mengajukan bantuan dan insentif untuk konferensi serta jurnal akademik.

Walaupun terdengar klise, sayangnya masih sangat banyak mahasiswa yang mengambil jalan pintas dengan menyalin sumber-sumber lain ke dalam tesis mereka. Bagian-bagian yang rawan pencurian biasanya adalah bab studi literatur dan bab metodologi. Cukup sering dijumpai salinan teks yang utuh satu (atau bahkan lebih) paragraf. Lebih parah lagi, teks-teks tersebut diambil dari tesis/skripsi lain yang kualitasnya sebenarnya tidak lebih baik dari FEB UGM.

Menghilangkan kebiasaan buruk jauh lebih sulit daripada menghilangkan kebiasaan baik. Sekali Anda mencuri – walaupun 'hanya' mencuri tulisan orang lain – besar kemungkinan Anda akan mencuri lagi di masa-masa mendatang. Bisa jadi, objek yang dicuri juga akan semakin besar dan material. Oleh karena itu, sebelum segala sesuatunya terlambat, hilangkan kebiasaan buruk ini sekarang juga.

Sekalipun hasil uji similaritas menunjukkan kesamaan yang sangat rendah, hal tersebut bukan menjadi jaminan. Dalam beberapa kasus, saya menjumpai

Gambar 5: Hasil Uji Similaritas

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif eksploratori studi kasus di PT Integrated Healtcare Indonesia. Penelitian kualitatif fokus pada eksplorasi dan penemuan, serta tidak bertujuan untuk menguji teori. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan koleksi berbagai bahan empiris yang dipelajari - studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah hidup, wawancara, teks observasional, historis, interaksional, dan visual - yang menggambarkan momen dan makna rutin dan bermasalah dalam kehidupan individu (Denzin dan Lincoln 2005: 2).

2.1 Konsep Gudang

Menurut Tirtaamidjaja (2011), gudang adalah bangunan yang beratap yang digunakan untuk menimbun, menyimpan, dan mengerjakan barang dengan tujuan supaya barang tersebut terhindar dari kerusakan dan kehilangan yang disebabkan oleh ulah manusia, hewan atau serangga, dan cuaca. Gudang adalah bangunan atau lapangan yang memiliki fungsi sebagai tempat penerimaan barang, penyimpanan, perawatan, dan pemeliharaan harta milik baik untuk waktu yang lama atau sementara menunggu dikirim ketempat tujuan (Heizer *et al*, 2015).

mahasiswa yang skor similaritas secara keseluruhan tergolong kecil. Akan tetapi, ketika dokumen hasil uji diperiksa secara lebih teliti, saya temukan banyak kalimat yang disalin secara utuh tanpa referensi dan kutipan yang semestinya (lihat Gambar 5).

4.3 Alat Bantu Penulisan

Alat bantu yang sangat bermanfaat adalah *reference manager* seperti Mendeley atau Zotero. Aplikasi ini membantu kita untuk mengumpulkan artikel-artikel yang menjadi referensi, membuat catatan atau ringkasan atas artikel-artikel tersebut, dan mengorganisasikan semua kutipan dan catatan secara terintegrasi. Umumnya, aplikasi tersebut juga tersimpan di *server* sehingga dapat diakses dari mana saja dan menggunakan piranti apa saja. Aplikasi ini juga memastikan agar tidak ada kutipan yang luput dari referensi kita.

Bagi saya, LaTeXdan Markdown membantu penulisan. Sebagai sebuah alat pemrosesan dokumen yang berbasis teks, LaTeXdan Markdown memaksa saya hanya untuk berpikir tentang apa yang akan ditulis, alih-alih mengurusi format dan tata letak sebagaimana menulis menggunakan piranti WYSIWYG[9] seperti

[9]WYSIWYG adalah akronim untuk '*what you see is what you get*' atau apa yang Anda lihat adalah apa yang Anda dapatkan. Editor WYSIWYG tidak seperti editor tradisional yang

Microsoft Word.

Penggunaan LaTeXdan Markdown juga memastikan adanya konsistensi (seperti judul, subjudul, spasi, jenis huruf, ukuran huruf, dan sebagainya) di seluruh dokumen serta terlihat lebih elegan dan menyenangkan secara visual. Lebih penting dari itu, LaTeXdan Markdown juga sangat ringan (*lightweight*), dapat beroperasi lintas platform, dan terbukti tidak pernah mogok (*crash*).

4.4 Trik Menulis yang Indah

Salah satu cara 'bodoh' untuk mendapatkan gaya menulis yang baik adalah dengan mempelajari gaya penulisan orang lain yang memiliki jam terbang tinggi. Cari kolom opini yang dimuat di surat kabar nasional yang ternama. Tulis ulang apa yang mereka tulis dengan sama persis. Hal ini dilakukan bukan untuk plagiat, tetapi untuk mendapatkan '*sense*' tentang panjang dan pendek kalimat, penggunaan kata penghubung antarkalimat yang berbeda, serta beragam cara untuk mengungkapkan gagasan dengan lebih elegan bervariasi.

Anda juga dapat memilih jurnal dan publikasi ternama, terutama artikel-artikel yang mendapat penghargaan (*best award*). Tulis ulang artikel tersebut. Rasakan pilihan-pilihan kata dan kalimat yang digunakan agar bisa beroleh '*sense*' serupa. Misalnya, bagaimana menjelaskan kaji literatur yang runtut dan tajam, bagaimana menjelaskan metodologi dengan representatif, bagaimana menyusun analisis yang elegan, dan seterusnya.

5 Lain-lain

Berikut adalah beberapa hal lain yang juga perlu Anda perhatikan:

1. Keterkaitan antara menulis dan membaca. Anda tidak dapat membaca dengan baik sampai Anda bisa menulis – walaupun sedikit. Alasan saya mengajarkan menulis kepada mahasiswa bukanlah dengan harapan bahwa mereka semua akan menjadi kolumnis profesional, novelis, atau penulis naskah film. Itu terlalu kejam. Sebaliknya, saya berharap mereka akan belajar apa artinya menulis dan berpikir, yang pada akhirnya akan membuat mereka lebih bijaksana ketika membaca.

mengharuskan pengguna untuk memasukkan kode deskriptif (*markup*) dan tidak mengizinkan untuk melihat hasil *markup* secara langsung.

2. Pilih sumber terpercaya. Gunakan jurnal dan publikasi terkemuka di bidang Anda.[10] Hindari menggunakan artikel-artikel dari jurnal predator. Saya menganjurkan secara khusus agar tidak membaca hasil penelitian (skripsi atau tesis) terdahulu. Hindari juga mengutip artikel dari sumber seperti Wikipedia atau blog. Lebih baik menggunakan sedikit referensi namun terpercaya dan benar-benar dibaca daripada mengutip banyak referensi yang kurang kredibel dan tidak sungguh-sungguh dibaca.

3. Baca buku panduan penulisan tesis/skripsi yang telah diterbitkan oleh program/fakultas. Baca sekali lagi. Saya tidak yakin Anda sudah membacanya. Sebenarnya, aturan penulisan sudah dijabarkan dengan cukup jelas dalam panduan tersebut.

4. Jangan plagiat. Sekali Anda mencuri, maka Anda akan mencuri lagi di kemudian hari. *Do not take anything that does not belong to you – even if it is just a sentence. Just do not. Karma does exist.* Segeralah bertobat.

5. Jangan *ngeyel*. Anda tidak lebih mengetahui segala sesuatu daripada pembimbing Anda. Anda boleh berargumen atau mengajukan opsi lain hanya bila Anda memiliki dasar dan justifikasi yang kuat. Kalaupun alasan Anda ditolak, pembimbing Anda pasti mempunyai pertimbangan tertentu. Tak perlu *baper*.

6. Jaga reputasi Anda. Reputasi dan pengaruh yang Anda miliki tergantung pada kualitas dan signifikansi karya yang Anda diterbitkan. Tulislah tesis yang sekiranya pada 5, 10, atau 20 tahun lagi kelak, ada rasa bangga ketika Anda membacanya. Suatu saat Anda dapat menjadi seorang pejabat, pesohor, atau tokoh masyarakat. Dokumen tesis Anda dapat diakses oleh siapapun dan menjadi barang publik. Jangan sampai dokumen tersebut justru membuat malu Anda.

7. Jangan memalukan dosen pembimbing Anda. Nama dan tanda tangan beliau akan ada di lembar pengesahan tesis Anda. Jangan membuat malu mereka. Jangan buat malu juga institusi anda (FEB UGM) karena pernah meluluskan Anda. Jaga nama baik mereka, maka nama baik Anda pun juga akan terjaga.

[10] Lihat misalnya *Top 24 Leading Business Journals* yang dirilis oleh University of Texas at Dallas, Jindal School of Management (http://jindal.utdallas.edu/the-utd-top-100-business-school-research-rankings/) atau *50 Journals used in FT Research Rank* milik Financial Times (https://www.ft.com/content/3405a512-5cbb-11e1-8f1f-00144feabdc0).

8. Dewan penguji ada bukan untuk menghakimi, tetapi membantu agar tesis Anda bisa menjadi lebih baik lagi. Cermati kritik mereka dan ikuti saran yang mereka berikan.

9. Hati-hati menulis ucapan terima kasih. Pacar Anda saat ini belum tentu jadi istri atau suami Anda di kemudian hari. Pertimbangkan baik-baik.

6 Catatan Pembimbingan

Saya memiliki filosofi "*do one thing and do it well*" dan "*do it right, or do not do it at all.*" Kalau Anda hanya ingin menulis tesis sekadar sebagai pemenuhan syarat kelulusan, maka lebih baik Anda tidak perlu menulis tesis sama sekali. Karya Anda hanya akan berakhir di lemari arsip atau bahkan tempat sampah.

Examiners are not experts on all subjects. But they know a good thesis when they see one. Send us your very best work.